

Self Esteem Pada Gangster Di UPT PRSMP Surabaya

Ayu Namilah Parastih

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 45 Surabaya, Jl. Mayjend Sungkono

106 Surabaya

Namilahayu@gmail.com

Abstrak

Kenakalan remaja marak terjadi dilakukan dikalangan masyarakat. Tindak kenakalan remaja bermacam-macam perbuatan negatif atau perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh beberapa remaja, yang menurut mereka hanya biasa-biasa saja, adapun remaja yang menganggap perbuatannya sebagai sesuatu kebanggaan seperti remaja ABH yang mengikuti *gangster*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tujuan remaja ABH yang mengikuti *gangster* di UPT PRSMP Surabaya. Status remaja ini yaitu sedang dalam pembinaan rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahap yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan tujuan remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya yang mengikuti *gangster*, karena ingin memenuhi kebutuhan *self esteem* untuk mendapatkan penghargaan diri dari oranglain.

Kata Kunci: *self esteem, gangster, ABH*

Abstract

Juvenile delinquency is rampant among the community. Juvenile delinquency is a variety of negative actions or deviant actions committed by some adolescents, which they think are only mediocre, as well as adolescents who consider their actions as something of pride such as ABH adolescents who follow gangster. The purpose of this study is to describe the goals of ABH adolescents who follow gangster at UPT PRSMP Surabaya. The status of this teenager is in rehabilitation coaching. In this study using qualitative research methods, with data collection techniques carried out through 3 stages, namely, observation, interviews and documentation. The results of the study describe the purpose of ABH adolescents at UPT PRSMP Surabaya who join gangster, because they want to fulfill their self esteem needs to get self esteem from others

Keywords: *Self Esteem, Gangster, ABH*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyimpangan perilaku remaja marak terjadi dilakukan oleh kalangan remaja. Perilaku irasional sangat terlihat pada kasus-kasus manusia belia yang sedang mengonsumsi narkoba, melakukan seks bebas, pembunuhan, tawuran dan pembergalan. Menurut Kartono, ilmuwan sosiologi kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris di kenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis pada remaja di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian social. Tindak kenakalan remaja bermacam-macam perbuatan negatif atau perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh beberapa remaja, yang menurut mereka hanya biasa-biasa saja, adapun remaja yang menganggap perbuatannya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka beranggapan bahwa perilakunya hanyalah sebagai penunjukkan lambang atas keberanian dirinya dan pelampiasan masalahnya. Namun, kenakalan remaja semakin bertambah jumlahnya dengan semakin majunya perkembangan teknologi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan dan kenakalan remaja yang lebih banyak daripada masyarakat “primitif” atau “di desa-desa” salah satunya yaitu *gengster*. (Kartono K. , 1998)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *gengster* merupakan penjahat atau kelompok sosial yang mempunyai kegemaran berkelahi atau membuat keributan. Dari aspek sosiologi dan hukum, menurut Yamil Anwar, *gengster* merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama atau perkumpulan orang yang memiliki kepentingan bersama tetapi memiliki perilaku negatif dan melakukan tindakan anarkis. Salah satu munculnya tindakan anarkis adalah adanya anggapan, keyakinan dan persaan yang sama (*collective belief*) pada setiap individu. (Rahman, 2016) *gengster* pada dasarnya tidak memiliki definisi yang jelas namun, penulis mencoba mendefinisikan gangster merupakan sekelompok orang yang menggunakan motor sebagai pemersatu dan biasanya mengarah ke perilaku negatif, pelaku gangster yaitu remaja.

Sebutan *gengster* selalu memberikan citra buruk yang diketahui oleh masyarakat indetik dengan perilaku yang melakukan tindakan anarkis. Akhir-akhir ini, aksi *gengster* semakin membuat masyarakat khawatir, karena tindakan-tindakan yang mereka lakukan bukan hanya sekedar mengganggu ketertiban umum. Namun, tindakan *gengster* umumnya dilakukan pada malam hari dan wujud perilaku yang dilakukan yakni kebut-kebutan di jalan raya yang

membahayakan, ugal-ugalan, perkelahian antar gang yang membawa korban jiwa, serta mereka juga secara beramai-ramai menggunakan kendaraan bermotor dengan membawa senjata tajam. Siapapun bisa menjadi objek serangan dari gangster. Seperti, di kota Surabaya pada bulan November 2022 polisi berhasil mengungkap motif penyerangan segerombolan pemuda yang kemudian berhasil diidentifikasi sebagai anggota Geng Gukguk di pos security Pakuwon City pada Minggu (27/11/2022) dini hari lalu. AKBP Anton Elfrino Trisanto Kapolres Pelabuhan Tanjung Perak mengatakan, dua satpam yang jadi korban dalam penyerangan ini dibacok karena dianggap menghalangi tawuran dengan geng lain yaitu Wokwok Kacaw. (Meilita Elaine, 2022)

Di Indonesia, kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial-budaya zamannya sebab, setiap periode sifat khasnya memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi muda. Sehingga, anak-anak muda ini mengambil keputusan dengan cara yang khas pula terhadap stimulus sosial yang ada pada lingkungan. Tawuran remaja bukan hal yang baru ataupun hal yang aneh bahkan tawuran remaja seakan-akan menjadi tradisi tahunan. Data yang dicatat oleh KPAI yang berisi angka tawuran remaja di Indonesia pada penghujung tahun 2018 meningkat menjadi 14%, sedangkan tahun 2017 tawuran remaja hanya 12,9% (Dikutip dari KPAI Tempo.co, KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu - Metro Tempo.co. diakses pada 26 Maret 2023). Meskipun hanya meningkat 1,1% tapi jelas terdapat kenaikan dan itu bukan hal yang baik. (Zahari, Hanif Mustofa, 2019)

Perilaku remaja yang pada umumnya yaitu melakukan kegiatan yang bermanfaat, mentaati norma yang berlaku dimasyarakat sekitar dan pada usia remaja seharusnya sudah mengerti mengenai etika, sopan santun yang telah dipelajari dibangku sekolah dan membiasakan diri untuk berperilaku disiplin dalam lingkungan masyarakat serta menghormati kepuasan yang telah disepakati bersama. Ketika remaja telah menemukan jati dirinya dan bisa mengetahui baik, buruk perilaku lingkungan sekitar maka, remaja tidak akan melakukannya serta salah pergaulan.

Namun, faktanya terdapat perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat atau perilaku yang menyimpang dimasyarakat seperti berkelahi antar kelompok, merusak fasilitas umum, melakukan pencurian, melakukan tindakan perjudian, hingga melakukan tindakan membunuh oranglain dengan sengaja ataupun tidak sengaja.

Kartini Kartono, geng banyak tumbuh dan berkembang pada kota-kota besar, geng juga identik dengan berbagai bentuk kenakalan yang mengarah pada tindak kriminalitas. Walaupun

sebenarnya kelompok anak laki dari suatu gang yang terdiri dari anak normal, namun terdapat salah satu anak yang terabaikan dan usaha mereka untuk mencari kepuasan, pengakuan yang ada pada dalam dirinya dengan cara menggantikan kekurangan yang mereka miliki dengan cara khas mereka (berlebihan, negatif). Hal-hal yang tidak ditemukan di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sendiri, kemudian justru mereka dapatkan di dalam sebuah geng motor, seperti kesetiakawanan dan kebersamaan. (Kartono K. , 1998)

Ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja, terlebih khusus laki-laki termotivasi untuk masuk dan bergabung di komunitas geng motor seperti yang jabarkan oleh Santrock, menjadi anggota geng motor dapat memenuhi beberapa kebutuhan. Pertama kebutuhan membuktikan diri sebagai laki-laki sejati, hal ini dibuktikan dengan pernyataan, setelah bergabung dengan *gengster*, kebutuhan *Self Esteem* pada remaja ABH merasa sudah terpenuhi. Kedua adalah kebutuhan sosialisasi dengan teman sebaya. (Irvan Matondang, 2011)

Terdapat Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (UPT PRSMP) Surabaya yang sedang menjalani rehabilitasi dan menjadi pelaku tindakan kejahatan remaja seperti mencuri, pengeroyokkan, seksual dan *gengster* dengan minimal usia 14 th hingga 18 th. Dimana fase usia itu remaja ingin mencari jati diri dan merasakan kebebasan pada diri.

Peneliti tertarik mengangkat Judul “*Self Esteem* Pada *Gengster* Di UPT PRSMP Surabaya” Disebabkan karena fenomena yang terjadi pada kalangan remaja *Gengster* yang sedang *booming* pada saat itu, kemudian remaja ABH sedang menjalani Rehabilitasi Di UPT PRSMP Surabaya.

Penelitian ini membahas mengenai remaja yang mengikuti komunitas gang motor atau bisa disebut *gengster*. **Rumusan masalah** 1) Apakah tujuan remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya bergabung dalam *gengster* ?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tujuan remaja ABH yang mengikuti *gengster* di UPT PRSMP Surabaya. Status remaja ini yaitu sedang dalam pembinaan rehabilitasi.

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi tentang masalah sosial khususnya pada orangtua. Dengan harapan orangtua dapat memberikan motivasi, dukungan dalam bentuk pola asuh yang baik guna memenuhi kebutuhan *Self Esteem* remaja . Serta untuk peneliti lain yang membutuhkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis atau dapat melanjutkan penelitian.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang didapatkan oleh penulis ada beberapa artikel yang membahas, terkait dengan penelitian ini yaitu (*Motivasi Anak Sekolah Menjadi Anggota Geng (Studi Juvenile Delinquency)*). Skripsi ini ditulis oleh *Allisya Deta Krisna Dewi* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru 2020. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang seorang siswa menjadi anggota geng. Berdasarkan kesimpulan dan hasil pembahasan di iakibatkan 1) terpengaruh oleh ajakan teman yang sudah lebih dulu bergabung dalam geng. 2) motivasi ini mendapatkan pengakuan dan penghargaan diri dari lingkungannya.

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang melibatkan deskripsi sesuai dengan topik yang sedang dibahas dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap, menemukan, dan mengetahui kebenaran yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.

Untuk menghasilkan penelitian yang ilmiah dan memiliki tingkatan serta kriteria yang ada dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian *field research*. *Field research* adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian untuk mencari data yang terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang nyata sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. (Sugiyono, 2019)

B. Objek, Tempat dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang memiliki kasus *gengster*. Penelitian ini dilakukan selama 9 (Sembilan) bulan. Lokasi yang diambil oleh dalam penelitian ini yaitu di UPT PRSMP Surabaya (Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra). Dengan waktu yang optimal 6 (enam) bulan pada jam kerja dan 4 (empat) bulan untuk validasi data, persiapan dan penyempurnaan penyusunan jurnal penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahap yaitu: observasi,

wawancara dan dokumentasi

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara rinci terhadap gejala-gejala yang terjadi pada saat itu pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan peneliti terlibat langsung disituasi dan lingkungan objek, sehingga peneliti berada bersama objek yang sedang diselidiki atau diteliti, hal ini disebut *observasi partisipan*. (Sugiyono, 2019)
2. Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh data dan penjas dari objek penelitian serta proses tanya jawab dalam penelitian. Dalam teknik ini menggunakan wawancara langsung yaitu penulis melakukan wawancara tanpa adanya oranglain
3. Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan. Tujuan dari teknik dokumentasi sebagai penunjang data penelitian.

D. Hasil Dari Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Hasil pengamatan yang didapatkan penulis, dan untuk melengkapi hasil penelitian dicantumkan tabel yang berisi inisial, usia remaja ABH, kasus serta vonis yang dialami remaja ABH.

Data Subjek yang diteliti

No	Nama Inisial	Usia	Kasus (Pasal)	Komunitas
1	KN	15	Pengeroyokkan (170)	Gengster
2	FRM	15	Pengeroyokkan (170)	Gengster
3	NR	17	Pengeroyokkan (170)	Gengster
4	RZ	15	Pengeroyokkan (170)	Gengster

Sumber : Dinas Sosial UPT PRSMP Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dari 20 subjek remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya, peneliti melakukan wawancara dengan kasus yang berbeda. Kemudian peneliti menemukan 4 remaja ABH yang memenuhi kriteria penelitian.

2. Wawancara

Dalam proses wawancara penulis mengamati perilaku remaja ABH dan penulis melakukan tanya jawab. Dengan hasil remaja ABH mengikuti *gengster* diakibatkan karena latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan dan kurangnya berfikir Panjang dalam mengambil tindakan serta mengikuti geng hanya untuk mendapatkan *self esteem* atau penghargaan diri dari oranglain.

Remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya yang mengikuti *gengster* terdiri dari 4 orang, remaja tersebut dalam satu geng yaitu tim gukguk. Adapun hasil wawancara dari remaja ABH yang mengikuti *gengster*:

1. KN : remaja yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, KN tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. KN merupakan anak tunggal tetapi memiliki kakak angkat (laki-laki). KN tidak pernah melakukan interaksi yang *intens* terhadap ayahnya karena ayahnya bekerja diluar pulau, sedangkan ibunya selalu pergi luar kota. KN merasakan selalu sendiri, dibandingkan dengan kakak iparnya oleh ibunya. Kemudian KN mengisi waktu senggangnya dengan berkumpul dalam geng tersebut dan ingin diakui kehebatannya.
2. FRM : Dalam proses wawancara FRM tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti tetapi FRM mengikuti *gengster* atas ajakan dari teman.
3. NZR : Remaja ABH yang memiliki latar belakang keluarga harmonis. NZR merupakan anak tunggal tetapi, memiliki kakak angkat (perempuan). NZR selalu mendapatkan perhatian penuh pada kedua orangtuanya, NZR merasakan bahwa semuanya yang diinginkan dapat di turuti oleh orangtuanya. Namun, NZR tidak mendapatkan kebebasan dalam melakukan aktivitas diluar rumahnya, NZR tidak nyaman atas perilaku yang dilakukan kedua orangtuanya. Akibat dari ketidak nyamanan yang dirasakan NZR selalu merasa iri terhadap kakaknya karena orangtuanya selalu membandingkan sikap dan perilakunya terhadap kakaknya, sehingga NZR bergabung dalam *gengster* untuk memenuhi kebutuhannya dan ingin bersenang-senang.
4. RZK : Remaja ABH yang tinggal bersama kakak perempuannya. Kedua

orangtua RZK telah meninggal dengan jarak waktu yang dekat. RZK tidak sekolah dan tidak juga bekerja. RZK menghabiskan waktunya dirumah saja, namun ia merasakan kebosanan lalu dihampiri temannya untuk mengikuti sebuah komunitas yaitu *gengster*

3. Dokumentasi

Hasil dari dokumentasi penulis berupa rekaman suara dan foto dengan remaja ABH yang mengikuti *gengster* serta asumsi dari pekerja sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori

1.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa terjadi pada usia 14 sampai 18 tahun. Menurut Piaget Secara psikologis masa remaja merupakan masa dimana individu merasa lebih rendah daripada tingkat orang-orang yang lebih tua atau masa remaja merupakan masa individu mulai melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dan berada pada usia yang sama. (Hanifah, 2013)

Masa remaja juga merupakan masa setiap individu memiliki tingkah laku yang menarik perhatian karena sifat khasnya dan tindakannya yang menentukan kehidupannya dalam lingkungan sekitarnya. Dalam masa ini, remaja seringkali merasakan kebingungan untuk melakukan perilaku, tindakan dan mengambil keputusan. Menurut Erik Erickson remaja bukan hanya sebagai periode perubahan kepribadian, tetapi sebagai tahapan penting dalam siklus kehidupan. Pada masa remaja sangat berkaitan dengan perkembangan “sense of identit vs role confusion”, yaitu tentang perasaan atau kesadaran dalam pencarian jati diri.

1.2 Perkembangan Psikologis Remaja (Peran Sosial)

Perkembangan Sosial dan emosi remaja sangat penting, dalam perkembangan ini menjadikan remaja mampu untuk menerapkan perilaku yang baik, sopan dan mampu memahami arti hidup serta mampu melewati masa dari anak-anak ke masa dewasa tanpa adanya masalah apapun. (Khoiruddin, 2018)

Pada perkembangan psikologis remaja (peran sosial) setiap individu memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Seharusnya, remaja mampu melepaskan diri dari keetergantungannya. Dimana remaja mampu bertanggung jawab atas diri sendiri yaitu masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Dalam masa transisi ini remaja cenderung merasakan situasi bimbang, yang dapat menimbulkan gejolak emosi remaja yang menyebabkan konflik peran sosial.

Perkembangan Sosial merupakan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan aturan sosial. Menurut Hurlock, tugas penting dalam perkembangan anak usia dini yaitu mendapatkan pelatihan pengalaman agar anak memiliki sikap yang mandiri. Dengan kemandiriannya, remaja dapat menentukan tujuannya dan akan berkembang lebih baik serta remaja dapat mengerti saat dirinya mengalami bahaya dimana remaja harus kembali berkonsultasi dengan orangtua atau dengan orang yang dewasa lain yang lebih mengerti mengenai dirinya sendiri. (Sarwono, 2016)

1.3 Perkembangan Remaja Dalam Perspektif Sosiologi

Masa remaja merupakan tahap remaja untuk mencoba menjelajahi apa yang diinginkan. Peranan sosial sangat dibutuhkan oleh remaja untuk melakukan sosialisasi pada masyarakat. Pada awal remaja dalam melakukan peran dan tingkahlaku dalam bersosial, remaja akan mengalami berbagai kendala dalam berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Terdapat karakteristik yang terlihat dalam perkembangan remaja ditinjau dari perspektif sosiologi yaitu remaja senang dalam pertemanan berkelompok. Pertemanan dalam berkelompok merupakan sebuah kebutuhan pada masa remaja. Hurlock, akan terjadi sebuah perubahan bentuk kelompok sesuai dengan peningkatan perkembangan remaja. Adapun bentuk-bentuk kelompok tersebut sebagai berikut:

a. Kelompok teman dekat

Terbentuk pada masa remaja awal puber, kelompok ini terdiri dari dua sampai tiga orang teman dekat dengan jenis kelamin yang sama. Kelompok ini saling membantu untuk memecahkan masalah, berbagi cerita tetapi ada saat mereka terjadi suatu pertengkaran, namun akan Kembali akur.

b. Kelompok besar

Kelompok ini memiliki anggota yang besar karena gabungan dari kelompok

teman dekat dan kelompok kecil. Terbentuknya kelompok ini remaja memiliki kegiatan atau aktivitas yang sama seperti memiliki hoby yang sama, merayakan kesuksesan yang mereka peroleh.

c. Kelompok Organisasi

Merupakan kelompok remaja yang memiliki kerjasama dengan orang dewasa yang bertujuan untuk proses pembinaan dalam kepemimpinan. Kegiatan ini remaja diarahkan dalam kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan remaja ataupun dalam masyarakat. Seperti organisasi karang taruna yang membuat remaja dapat terlatih jiwa kepemimpinannya, memiliki rasa untuk membantu lingkungan sekitar.

d. Kelompok geng

Dalam kelompok ini beranggotakan remaja yang ditolak, tidak diakui, tidak puas dalam kelompok lainnya. Kemudian remaja bergabung menjadi kelompok geng, yang cenderung memiliki aktivitas anarkis, merusak dan mengganggu kehidupan masyarakat dan lingkungan. Remaja juga bertingkah laku anti sosial seperti mencuri, merampok, membunuh dan tawuran.

Kelompok geng ini dapat dilihat pada lingkungan sekitar kita yaitu geng motor atau biasa disebut *gengster* yang perilakunya selalu membuat kegaduhan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dalam lingkungan pertemanan bagi remaja sangat penting. Karena pada masa remaja akhir teman sangat dibutuhkan sebagai tempat untuk bertukar cerita mengenai penyelesaian masalah yang dimiliki, karena tugas perkembangan ini harus mereka miliki.

1.4 Perilaku Gengster

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *gengster* merupakan kelompok sosial yang mempunyai kegemaran berkelahi, membuat keributan dan remaja *gengster* ini memiliki latar belakang sosial, sekolah, daerah serta jenis kelamin. Sedangkan menurut Kartini Kartono, geng berkembang pesat dikota-kota besar, *gengster* memiliki sifat yang identic dengan berbagai bentuk kenakalan yang mengarah pada tindak kriminalitas walaupun kelompok anak laki dari anak yang baik sekalipun, ketika anak merasakan dalam bentuk pengabaian pasti mereka akan

usaha untuk mencari kompensasi untuk menutupi segala kekurangannya. Hal ini yang menyebabkan anak-anak muda ini menjadi jahat. (Irvan Matondang, 2011) dan mereka berusaha untuk mendapatkan segala sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Remaja memiliki anggapan apa yang telah diberikan oleh keluarga, orangtua, masyarakat sekitarnya tidak cukup. Tindakan-tindakan yang tidak ditemukan di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sendiri justru ditemukan di dalam kelompok *gangster* itu sendiri, seperti; ikatan persahabatan, simpati kasih sayang, harga diri dan rasa aman terlindung.

Terbentuknya *gangster* yaitu ketika remaja saling merasakan lingkungan sekitarnya (keluarga, orangtua, saudara, teman dekat) menolak dan memusuhi dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh peneliti pada perkembangan psikologis remaja (peran sosial), fase ini remaja merasakan emosi yang bergejolak (frustasi) dan kebingungan, kemudian remaja saling bersimpati, saling merangkul satu sama lain dan terjadilah sebuah kelompok untuk mendapatkan dukungan moral guna memuaskan kebutuhannya serta remaja gangster dapat menyalurkan perilaku yang diinginkan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Setelah terbiasa dengan aktivitas yang mereka lakukan tersebut akan menjadi sebuah perilaku yang liar, tidak terkendali, diluar kendali orang dewasa dan berubahlah aksi-aksinya menjadi tindakan kekerasan dan kejahatan serta terbentuknya kepemimpinan yang sangat ditentukan kualitas individualnya, yaitu kemahiran yang dimiliki dibandingkan dengan para anggota kelompok lainnya. Ide dan norma yang ditentukan oleh pemimpin dapat dijadikan panutan bagi setiap anggota gangster. Jika ada ketidakpatuhan dan pelanggaran terhadap norma yang sudah ditentukan akan ditindak lanjuti dengan cara yang keras serta akan disertai ancaman-ancaman hukuman mati.

Ketika semuanya sudah tersusun dan sesuai dengan rencana, gangster akan menentukan daerah untuk melakukan aksinya. Mereka dengan sengaja menimbulkan pertengkaran, perkelahian dan peperangan diantar gang untuk merebutkan prestasi sosial (kehebatan). Banyaknya perkelahian dan pertempuran massal diharapkan bisa untuk memperkuat kesadaran dan menumbuhkan jiwa semangat pada setiap individu. (Kartono K. , 1998)

1.5 Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki kemampuan besar. Teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan bentuk dimana umumnya digunakan manusia sebagai motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Teori kebutuhan Maslow mengkategorikan kebutuhan menjadi lima motif yang tersusun dari kebutuhan yang paling dasar dan harus lebih dahulu dipenuhi kemudian diteruskan kepada kebutuhan yang paling tinggi (Andjarwati, 2015) dalam kutipan (Zahari, Hanif Mustofa, 2019)

Maslow mengatakan bahwa orang termotivasi untuk melakukan perilaku negatif karena kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Terdapat lima kebutuhan Menurut Maslow:

Self Actualization (Aktualisasi Diri)	Kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini manusia mulai mengembang seluruh potensi yang dimiliki.
Esteem Needs (Kebutuhan Penghargaan)	Kebutuhan ini merupakan keinginan mendapatkan penghargaan dari orang lain untuk memenuhi <i>Self Esteem</i> (Penghargaan diri). Berupa; ketenaran, dominasi, orang penting kehormatan dan apresiasi.
Sosial Needs (Kebutuhan kasih sayang)	Kebutuhan ini merupakan kebutuhan Biologis. Dimana manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang perlu memuaskan kebutuhan ini melalui; teman, keluarga, dan kekasih
Safety Needs (Kebutuhan Rasa Aman)	Merupakan kebutuhan perlindungan, keamanan hukum kebebasan dari rasa takut dan kecemasan dari bahaya yang mengancamnya. Seperti; menghindari bahaya yang dapat mengancam dirinya
Physiological Needs (Kebutuhan Fisiologi)	Usaha untuk menjaga keseimbangan unsur fisik. Seperti; makan, minum, aktivitas, istirahat dan oksigen untuk kebutuhan hidup

1.6 *Self Esteem*

Dari 5 (lima) kebutuhan Maslow, *Self Esteem* merupakan kebutuhan yang sesuai dengan masalah yang diangkat, karena *self esteem* dan perilaku gangster memiliki keterkaitan. Remaja ABH yang mengikuti *gangster* ingin memenuhi kebutuhan

harga diri, karena mencari pengakuan dari lingkungannya.

Self Esteem merupakan penghargaan diri dari suatu pandangan individu dalam kepantasan untuk diterima, dikasihi melalui sikap terhadap diri yang terbentuk secara positif ketika ada penghargaan dari oranglain. Tingkat kepercayaan diri individu yang tinggi akan mempengaruhi peran sosial. tetapi, jika kebutuhan penghargaan diri individu tidak terpenuhi maka, dapat menimbulkan perasaan yang tidak percaya diri dan merasa tidak berguna.

Harga diri dibagi menjadi dua bentuk:

1. Bentuk menghargai diri sendiri

Merupakan individu merasakan kepercayaan pada diri sendiri, meraih prestasi, menjadi pribadi yang mandiri, dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan individu.

2. Bentuk penghargaan dari oranglain

Merupakan individu bisa mendapatkan apresiasi dari ketekunan yang dilakukan, ketenaran, dominasi, orang penting, dan kehormatan.

B. Hasil Penelitian

Terdapat dua bentuk harga diri pada setiap individu yang harus terpenuhi dalam diri manusia 1) bentuk menghargai diri sendiri 2) bentuk penghargaan dari oranglain. Namun, seperti yang dijelaskan oleh peneliti pada teori Maslow dimana seseorang dapat melakukan perilaku negatif akibat adanya kebutuhan pada diri individu belum terpenuhi. oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai remaja ABH di UPT PRSMP yang mengikuti *gengster*

Remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya memiliki tujuan mengikuti *gengster* ingin mendapatkan kebutuhan *self esteem* pada dirinya, karena dengan bergabung dalam *gengster* remaja ABH akan merasa kebutuhannya terpenuhi dan akan mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari oranglain seperti, dianggap kuat, hebat, orang yang penting, dihormati, dan diapresiasi oleh kelompoknya.

Tetapi, jika kebutuhan *self esteem* pada remaja ABH yang mengikuti *gengster* tidak terpenuhi maka akan menimbulkan sikap yang lemah, canggung, pasif, penakut dan rendah diri atau tidak percaya diri pada remaja ABH.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini mendeskripsikan tujuan remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya mengikuti *gengster Self Esteem* merupakan kebutuhan yang sesuai dengan masalah yang diangkat, karena *self esteem* dan perilaku *gengster* memiliki keterkaitan. Remaja ABH yang mengikuti *gengster* ingin memenuhi kebutuhan *self esteem* untuk mendapatkan penghargaan dari oranglain. Seperti, perilakunya yang mendominasi, dan apresiasi dari oranglain serta kelompoknya.

Remaja ABH mengikti *gengster* pada umumnya dapat merasakan perlindungan dalam diri ketika mengikti gangster karena *gengster* menerapkan rasa saling melindungi satu sama lain. Dan melalui kelompok gangster bisa mendapatkan posisi, merasa diakui kepribadiannya, keberadaanya dan dia merasa memiliki martabat diri, harga diri dan kehormatan pada dirinya. Dalam kelompok ini remaja juga tetap berusaha untuk menemukan arti kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Irvan Matondang. (2011). Kenakalan remaja dalam komunitas geng motor (studi kasus pada remaja geng motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur. *Skripsi Sarjana Sosial*, 1–113.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional.
- Meilita Elaine. (2022). *Motif Geng Gukguk Serang Satpam Pakuwon City, Dianggap Menghalangi Tawuran dengan Wokwok Kacaw - suara surabaya*. suara surabaya . <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/motif-geng-gukguk-serang-satpam-pakuwon-city-dianggap-menghalangi-tawuran-dengan-wokwok-kacaw/>
- Rahman, A. (2016). Penerapan Sanksi Hukum Terhadap Kejahatan Geng Motor Yang Dilakukan Anak di Bawah Umur. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*,5(1),174–187.
http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1450%0Ahttps://doi.org/10.24252/ad.v5i1.1450

Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja Edisi revisi* . Jakarta : Rajawali Pers .

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cetakan Ke 26). Bandung: CV Alfabeta, 1–334.

Zahari, Hanif Mustofa, 2019. (2019). *Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.*